

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film menurut Haryati (2021:14) adalah representasi dari budaya dalam aspek-aspek realitas (kenyataan) dapat berupa bentuk gambar, kata-kata, maupun tulisan. Adanya perkembangan teknologi era digital seperti pada saat ini membuat film dapat dikenal khalayak luas dari berbagai kalangan. Selain untuk sebuah hiburan film merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui instrumen media massa dengan hasil kemajuan teknologi yang menjadikan film dapat dinikmati di mana saja dan kapan saja. Dilihat dari fungsi film tersebut dapat dikatakan film termasuk salah satu karya sastra, meskipun terkesan berbeda dengan karya sastra lainnya namun film memiliki kesamaan fungsi, yaitu sebagai hiburan dan memiliki makna yang mengandung pesan kultural baik sengaja maupun tidak. Menurut Boggs dan Dennis (dalam Patimah dkk, 2020:722) film dan sastra banyak memiliki kesamaan di dalam elemen-elemennya. Dapat dikatakan bahwa analisis film sepenuhnya tergantung pada prinsip yang digunakan dalam analisis sastra.

Menurut Ardianto (dalam Aldrian and Azeharie 2022:177) film merupakan sebuah bentuk dominan komunikasi massa dalam dunia. Film tidak hanya dimaknai sebagai sebuah seni, melainkan film juga dapat dimaknai sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan pesan yang berada dalam masyarakat. Terdapat berbagai macam pesan yang disampaikan dan dikemas secara variatif dalam film, yaitu edukatif, persuasif, rekreatif, dan noninformatif. Dengan adanya film terlebih yang dapat

dinikmati di mana saja dan kapan saja sangat membantu dalam penyampaian pesan kepada khalayak luas yang mana pengangkatan cerita dan alur film sendiri tidak jarang diambil dari fenomena sosial. Ada kalanya fenomena sosial yang diangkat merupakan hal besar yang pernah menjadi kontroversi sehingga dengan adanya film dapat memberi pemahaman dan edukasi kepada khalayak umum.

Karakter atau penokohan juga sangat menentukan dalam sebuah karya sastra, khususnya film. Dengan adanya film untuk menyampaikan pesan masyarakat, juga dibutuhkan karakter tokoh yang mampu menjadi sarana untuk penyampaian tema dan pesan film. Karakter yang dirancang dengan baik dapat mengekspresikan nilai-nilai yang disampaikan oleh pembuat film. Secara luasnya, karakter film menjadi pengembangan cerita, hal tersebut dikarenakan karakter yang kuat dan kompleks berkontribusi pada alur cerita yang menarik dan mendalam. Karakter yang diciptakan dengan baik dapat mendorong plot maju dan menciptakan konflik yang memikat. Selain itu, koneksi emosional, karakter yang berkembang dengan baik memungkinkan penonton untuk terhubung secara emosional. Terlebih jika film berisikan pesan dari permasalahan sosial.

Dari berbagai permasalahan sosial yang banyak terjadi di dalam kehidupan masyarakat dan kemudian diangkat dalam sebuah film salah satunya yaitu permasalahan keluarga. Terdapat berbagai macam film tentang keluarga dan tidak sedikit yang mengangkat kehidupan seorang orang tua tunggal (*single parent*) dalam memperjuangkan kehidupan yang layak untuk anak-anak mereka. Seperti yang diketahui secara umum kedua orang tua memiliki tugas dan perannya masing-masing dalam keluarga, mulai dari mengurus anak hingga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut sudah sangat melekat pada stigma masyarakat bahwa mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah adalah tugas seorang ibu/istri dalam

sebuah keluarga, sedangkan ayah berperan untuk menjadi pelindung keluarga dan pencari nafkah. Di samping itu, dalam sebuah keadaan dapat merubah stigma peran, tidak jarang seorang *single parent* merangkap dua peran.

Dalam kasus orang tua tunggal (*single parent*) sangat erat hubungannya dengan berbagai argumen masyarakat hingga memunculkan stigma yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial, terlebih jika orang tua tunggal tersebut mempunyai keterbatasan fisik. Banyak hal yang mempertanyakan keterbatasan fisik seorang *single parent* dalam membesarkan anak, tidak jarang hal tersebut berdampak pada lingkup sosial anak dalam dunia pertemanannya. Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang ingin dilahirkan dengan sebuah keterbatasan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Tuhan memberikan keterbatasan tersebut lengkap dengan kelebihan yang jarang dimiliki oleh orang yang terlahir normal.

Sebuah keterbatasan di sini sering disebut sebagai orang penyandang disabilitas. Menurut Emananda (2023:1) penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik atau mental, dan intelektual dalam jangka waktu yang lama, sehingga keterbatasan tersebut menjadi penghambat proses interaksi dengan lingkungan dan dapat menjadikan kesulitan dalam memperoleh hak yang sama dengan warga negara yang lain. Hal yang sangat disayangkan bahwa meskipun orang yang memiliki keterbatasan mampu mengasah kelebihannya, tidak jarang yang masih menjalani hidup dalam ketidaklayakan dan kesulitan dalam memperoleh haknya seperti warga negara yang dilindungi oleh undang-undang.

Terlebih di Indonesia saat ini masih banyak diskriminasi masyarakat kepada orang penyandang disabilitas berdasarkan paradigma berpikir secara dangkal. Banyaknya berita yang diberitakan oleh media massa tentang perundungan terhadap

orang penyandang disabilitas. Seperti salah satu berita yang ditulis oleh Ony Syahroni (2022) dalam DetikJabar yang mengangkat berita adanya perundungan (*bullying*) terhadap salah satu siswa SLB di Kabupaten Cirebon yang dilakukan oleh siswa SMA dan mirisnya perundungan tersebut disertai dengan kekerasan fisik terhadap siswa SLB yang menyandang disabilitas tersebut.

Siswari (2018:42) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa saat orang penyandang disabilitas memiliki anak layaknya orang tua pada umumnya, mereka akan berperilaku sama sebagaimana orang tua normal yang mengasuh dan membesarkan anaknya, hingga mempunyai harapan supaya dapat menjadi orang sukses di masa mendatang. Siswari juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa orang tua penyandang disabilitas juga sudah menerapkan prinsip-prinsip hidup kepada anak-anaknya untuk dapat menerima kenyataan, tidak berkecil hati, tetap mandiri, dan belajar dengan giat. Hal tersebut tentunya yang menjadi harapan semua orang tua kepada anaknya, sama halnya dengan orang tua penyandang disabilitas yang menaruh harapan besar yang cerah kepada anak-anaknya.

Seperti pada film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) yang dianalisis dalam penelitian ini menceritakan seorang ayah yang mempunyai keterbelakangan mental atau penyandang disabilitas yang membesarkan dan mendidik putri sematawayangnya sebagai *single parent* dengan berprofesi sebagai penjual balon mainan anak-anak. Tokoh utama ayah penyandang disabilitas dalam film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) ini bernama Dodo Rozak dan putrinya bernama Ika Kartika Rozak.

Film yang diangkat dalam penelitian ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang tayang serentak pada 8 September 2022 di seluruh bioskop Indonesia dengan jumlah penonton 5 juta lebih sampai saat ini dan film ini termasuk salah satu film

terlaris di tahun 2022. Film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) ini dibintangi oleh berbagai pemain film terkenal, yaitu Vino G. Bastian sebagai Dodo Rozak, Graciella Abigail sebagai Kartika kecil, Mawar Eva Jongh sebagai Kartika besar, Indro Warkop sebagai Japra Effendi (ketua geng), Tora Sudiro sebagai Zaki, Rigen Rakelna sebagai Yunus (Bewok), Indra Jegel sebagai Atmo, Bryan Domani sebagai Asrul, Denny Sumargo sebagai Hendro Sanusi (kepala sipir), Agla Artalidia sebagai Linda, Marsha Timothy sebagai Ibu Juwita, Agoes Kencrot sebagai Agus, Coki Pardede sebagai Amat, Rifnu Wikana sebagai Okto, Iedil Dzuhrie Alaudin sebagai Willy Wibisono (politikus ternama), Nadila Ernesta sebagai Sonya Biwisono, Makayla Rose sebagai Melati Wibisono, Sheila Dara Aisha sebagai Ibu Guru Widi, Rukman Rosadi sebagai pengacara Dodo Rozak, Yatti Surachman sebagai Ibu Anik, Aggie Ang sebagai reporter wanita, dan Uli Herdinansyah sebagai News Anchor. Selain itu juga masih banyak aktor figuran yang ikut serta beradu akting dalam film tersebut. Dengan adanya konflik sosial yang menjadi alasan diangkatnya film *Miracle in Cell No.7* dari kisah nyata menjadi salah satu faktor larisnya film ini di berbagai negara dengan berbagai macam versi. Film *Miracle in Cell No.7* yang diproduksi oleh Korea Selatan ini sudah di-remake oleh beberapa negara, di antaranya Turki, Filipina, Arab, Spanyol, India, Kanada, dan Indonesia menempati urutan ketujuh yang me-remake film *Miracle in Cell No.7*. Meskipun berbeda versi dari bermacam negara, namun versi-versi tersebut memiliki kesamaan, yaitu secara garis besar sama-sama mengisahkan seorang ayah sebagai *single parent* berkebutuhan khusus yang membesarkan dan mendidik putri sematawayangnya. Selain itu, faktor lain juga menjadi alasan film ini menjadi film terlaris, yaitu pesan yang terkandung dalam film tersebut mampu diterima dengan mudah oleh penonton.

Hari-hari Dodo Rozak selain berjualan balon anak-anak, juga merangkap peran sebagai seorang ibu untuk putrinya yang bernama Kartika. Tokoh Dodo Rozak sangat menikmati peran gandanya sebagai orang tua tunggal untuk Kartika, karena istrinya sudah meninggal saat Kartika masih bayi hal tersebut disebabkan pendarahan saat melahirkan Kartika. Namun naasnya, saat tokoh Dodo Rozak berniat menolong putri dari seorang politikus, Tokoh Dodo difitnah telah membunuh anak dari politikus ternama yang menggunakan jabatannya untuk membalaskan dendamnya pada Dodo karena tidak terima harus kehilangan putri kecilnya. Dalam tahanan Dodo Rozak selalu berperilaku baik dan selalu menolong siapapun yang sedang membutuhkan pertolongannya, sehingga banyak pihak yang berempati melihat Dodo Rozak yang memiliki keterbelakangan mental namun harus divonis dengan hukuman mati. Banyak pihak sudah berusaha membantu Dodo dalam memenangkan kasus ini baik dari pihak kepala sipir ataupun geng dalam tahanan tersebut, namun tidak ada hasil yang dapat menyelamatkan tokoh Dodo Rozak lolos dari hukuman. Karena keterbatasan mental yang dialami oleh tokoh Dodo Rozak membuat politikus ternama tersebut dengan mudah merancang berbagai cara, meskipun sudah tahu bahwa putrinya meninggal karena kecelakaan dan Dodo Rozak hanya berniat membantu putrinya. Politikus yang sedang menaikkan namanya tersebut sempat memberi ancaman kepada Dodo Rozak dengan mengatasnamakan Kartika akan menjadi korban selanjutnya. Tidak ada yang dapat diusahakan lagi saat keputusan hakim sudah dijatuhkan dan dari pihak pengacara umum tahanan juga tidak melakukan pembelaan untuk Dodo Rozak, sehingga vonis hukuman mati dengan mudah dijatuhkan kepada Dodo Rozak. Pada akhirnya Dodo Rozak harus menjalankan hukuman tersebut. Namun, kasus tersebut tidak berhenti di situ saja. Kartika yang menjadi saksi ayahnya selama hidup dan dia tahu persis apa yang terjadi dengan ayahnya saat usia Kartika dia masih kecil, Kartika

tidak terima dengan keputusan hakim dan berniat memperjuangkan kasus ayahnya saat dewasa. Kartika tidak menjadi dokter seperti permintaan ibu dan ayahnya, namun Kartika besar dengan profesi sebagai pengacara yang mempunyai prinsip untuk selalu membela orang-orang yang tidak bersalah. Hingga akhirnya, dalam sidang terakhir kasus Dodo Rozak yang dibuka kembali oleh putrinya, berhasil dimenangkan. Pada akhir film Kartika bahagia karena telah membuka kasus ayahnya dan berhasil memenangkan sidang, meskipun vonis hukuman mati telah dijalani oleh ayahnya.

Dari kisah dalam film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) ini karakter tokoh utama seorang ayah memiliki keunikan tersendiri, karena sosok ayah pada film ini berbeda dengan peran ayah pada umumnya. Terlebih tokoh utama film tersebut memiliki keterbelakangan mental atau lebih tepatnya intelektual disabilitas, namun berhasil dalam mendidik dan membesarkan putrinya. Dilansir dari sebuah podcast seorang komika yang mengundang Vino G Bastian yang tidak lain merupakan pemeran tokoh Dodo Rozak dalam film tersebut, dalam wawancara di *channel* youtube HAS Creative, Vino G Bastian menyelipkan sedikit gol yang diperoleh dari penayangan *remake* film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia ini yaitu penayangan film ini sukses dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan, tidak lain pesan tersebut supaya masyarakat tidak meremehkan orang-orang yang memiliki keterbatasan. Sehingga, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengangkat film berjudul *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) sebagai objek dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mengangkat bagaimana relevansi karakter tokoh utama ayah dalam film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) tersebut terhadap Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, di dalam film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) ini tergambar karakter seseorang yang berperan sebagai ayah *single parent* yang tidak sama dengan

peran ayah pada umumnya. Peran tidak biasa yang dialami tokoh ayah (Dodo Rozak) yaitu meskipun tokoh Dodo Rozak adalah orang tua tunggal yang menyandang disabilitas, namun dia mampu memiliki perasaan menyayangi anaknya seperti orang tua yang bukan penyandang disabilitas. Hal itu dapat dilihat dari adegan-adegan yang ditampilkan dari mimik wajah, gestur, maupun perhatian-perhatian kecil dalam dialog tokoh Dodo Rozak bersama anaknya. Dari adegan dan tampilan yang ditayangkan dalam film ini dapat dianalisa dan direlevansikan pada profil pelajar Pancasila menggunakan kajian psikologi sastra.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang yang telah dipaparkan di atas analisis film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) yang disutradarai Hanung Bramantyo ini terfokus pada:

1. Bagaimana karakter tokoh utama ayah dalam film *Miracle in Cell no.7* (versi Indonesia) dengan dianalisis dari perspektif psikologi sastra?
2. Bagaimana relevansi film *Miracle in Cell no.7* (versi Indonesia) terhadap Profil Pelajar Pancasila?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi secara objektif dari proses:

1. Menggali dan menganalisis karakter dari tokoh utama ayah dalam film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) dengan dilihat dari perspektif psikologi sastra.
2. Menghubungkan karakter tokoh utama ayah dalam film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) dengan Profil Pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana karakter dalam film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) bisa menjadi cerminan atau representasi melalui proses relevansi dari nilai-nilai yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila, dengan menggunakan kajian psikologi sastra untuk mendalami aspek-aspek psikologis dari karakter utama.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan menggunakan analisa secara objektif untuk menelaah film berjudul *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) ini peneliti dan pembaca dapat mengetahui secara luas karakter dari tokoh utama ayah pada film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) termasuk sifat, motivasi, dan perkembangan karakter utama tersebut sepanjang cerita dengan menggunakan perspektif psikologi sastra. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga peneliti dan pembaca dapat mengetahui hubungan karakter tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) dengan Profil Pelajar Pancasila, yang mencangkup karakteristik yang diharapkan dapat dimiliki oleh pelajar di Indonesia. Karakteristik tersebut seperti berintegritas, gotong royong, berkeadilan sosial, dan sebagainya. Dengan begitu penelitian ini dapat mengksplorasi bagaimana karakter dalam film dapat mencerminkan atau berhubungan dengan nilai-nilai tersebut.

E. Telaah Pustaka

Banyak penelitian terdahulu yang juga telah mengangkat sebuah isu atau permasalahan sosial mengenai karakteristik dalam peran seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal dalam membesarkan anaknya dengan berobjekkan sebuah film layar lebar. Tidak menutup kemungkinan film *Miracle in Cell no.7* juga sudah menjadi objek dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian-penelitian terdahulu tersebut di antaranya: artikel jurnal karya Atika Manderes dkk yang berjudul “Nilai Moral Keluarga Dalam Film *Miracle in Cell No.07* Karya Lee Hwan Kyung Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra”, skripsi karya Muthii’ah Maftuh Emamanda berjudul “Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film *Miracle in Cell No 7* (Versi Indonesia)”, skripsi karya Sukma Nabilah Daulay berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini: Kajian Psikologi Sastra”, penelitian skripsi karya Novriza Yulianti dengan judul “Analisis Psikologi Sastra Terhadap Aspek Kepribadian Tokoh Pada Novel “Bidadari Berbisik” Karya Asma Nadia”, dan artikel jurnal karya Washadi dan Sugiyarto dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Film Cinta Subuh Karya Ali Farighi (Kajian Psikologi Sastra)”.

1. Pada artikel jurnal karya Atika et al., (2022) dengan judul “Nilai Moral Keluarga Dalam Film *Miracle in Cell No.07* Karya Lee Hwan Kyung Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra” berisi analisis nilai moral yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No.7* versi asli Korea. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai moral keluarga yang terkandung dalam film *Miracle in Cell No.7* versi Korea yaitu nilai kejujuran, keberanian, disiplin, cinta damai, adil, setia, hormat, cinta dan kasih sayang, ketidak egoisan, dan lain-lain. Selain itu juga dikaitkan

dengan implikasinya pada pembejajaran sastra. Persamaan dari penelitian karya Atika dkk dengan penelitian ini adalah keduanya merupakan penelitian dekriptif kualitatif yang kemudian dikaitkan pada pendidikan. Di samping itu kedua penelitian ini berbeda segi objek, penelitian Atika dkk menggunakan objek penelitian film *Miracle in Cell No.7* dari film versi Korea dan dikaitkan dengan pembelajaran sastra, sedangkan penelitian ini mengangkat film *Miracle in Cell No.7* dari versi Indonesia sebagai objek penelitian yang dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila. Selain itu, hasil kedua penelitian ini juga berbeda. Pada penelitian Atika dkk mengulas mengenai nilai moral yang terkandung dalam film *Miracle in Cell No.7* (versi Korea) dan dikaitkan dengan pembelajaran sastra, sedangkan gol dari penelitian ini menelaah karakter dari tokoh utama ayah pada film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) dan kemudian direlevansikan pada Profil Pelajar Pancasila.

2. Pada penelitian terdahulu skripsi karya Muthii'ah Maftuh Emamanda (2023) berjudul "Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film *Miracle in Cell No 7* (Versi Indonesia)". Penelitian karya Muthii'ah ini membahas diskriminasi kepada orang yang mengalami keterbelakangan mental/disabilitas dari berbagai opini masyarakat. Penelitian Muthii'ah ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan dalam pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes yang melihat makna dalam bentuk denotasi, konotasi, dan mitos dalam film. Hasil dari penelitian tersebut yaitu marginalisasi, pendeskreditan, ancaman, dan kekerasan terhadap penyandang disabilitas. Persamaan penelitian Muthii'ah dengan penelitian ini yaitu kesamaan dalam pengangkatan objek penelitian yaitu film

Miracle in Cell No.7 versi *remake* Indonesia, kedua penelitian ini juga sama-sama merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Namun, dalam penelitian Muthii'ah menggunakan pendekatan teori semiotika dari Roland Barthes, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra dalam analisa data. Selain hal tersebut, yang membedakan antara kedua penelitian ini adalah fokus dalam penelitian. Penelitian Muthii'ah berfokus pada representasi diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas, sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter tokoh utama ayah sebagai orang tua tunggal sekaligus mengalami intelektual disabilitas.

3. Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian skripsi karya Sukma Nabilah Daulay (2020) berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini: Kajian Psikologi Sastra”, penelitian ini mengulas tentang kepribadian tokoh utama bernama Awan dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui kepribadian dari tokoh Awan, diantaranya: ambisius, bersungguh-sungguh, keras kepala, riang gembira, bertanggung jawab, humoris, mudah bergaul, tenang, kecewa, marah, berontak, merasa bersalah, dan merasa persoalan terasa berat. Persamaan antara penelitian karya Nabilah dengan penelitian ini yaitu keduanya menelaah karakter atau kepribadian dari tokoh utama sebuah film, keduanya juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra teori dari Gerard Heymans. Namun, yang membedakan kedua penelitian ini yaitu objek film yang digunakan. Penelitian karya Nabilah menggunakan objek film berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, sedangkan penelitian ini menggunakan film berjudul “*Miracle in Cell No.7* (versi

Indonesia)”. Selain hal tersebut, hasil dari penelitian ini juga direlevansikan dengan Profil Pelajar Pancasila.

4. Penelitian terdahulu selanjutnya, yaitu skripsi karya Novriza Yulianti (2021) dengan judul “Analisis Psikologi Sastra Terhadap Aspek Kepribadian Tokoh Pada Novel “Bidadari Berbisik” Karya Asma Nadia” membahas tentang aspek kepribadian tokoh dalam novel “Bidadari Berbisik” karya Ama Nadia melalui psikologi sastra. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu 11 karakter atau kepribadian, yaitu kepribadian, yaitu emosional, empati, pribadi yang sabar, pribadi yang tekun bekerja, periang, suka menolong, pribadi yang tenang, pribadi yang tak lekas putus asa, pribadi yang tidak tenang, teliti, dan ingatan baik. Persamaan antara penelitian karya Yulianti dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan kajian psikologi sastra Gerard Heymans dan metode deskriptif kualitatif dalam menelaah tokoh disebuah karya sastra. Namun, yang membedakan keduanya yaitu objek yang dipilih. Dalam penelitian Yulianti menggunakan novel sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan film sebagai objek dan direlevansikan pada Profil Pelajar Pancasila.
5. Penelitian terdahulu yang terakhir yaitu artikel jurnal karya Washadi dan Sugiyarto (2023) dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Film Cinta Subuh Karya Ali Farighi (Kajian Psikologi Sastra)”. Penelitian karya Washadi dan Sugiyarto tersebut menganalisis kepribadian tokoh utama dalam film Cinta Subuh karya Ali Farighi dengan menggunakan kajian psikologi sastra Gerard Heymans. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian karya Washadi dan Sugiyarto tersebut karakter utama Angga dalam film “Cinta Subuh” memiliki sifat atau ciri-ciri

berikut: ambisius, keras kepala, bersungguh-sungguh, riang gembira, bertanggung jawab, humoris, mudah bergaul, tenang, kecewa, marah, berontak, dan bersalah. Persamaan penelitian karya Washadi dan Sugiyarto dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan kajian psikologi sastra Gerard Heymans dalam menganalisa karakter atau kepribadian dari tokoh utama film dan hasil analisa termasuk deskriptif kualitatif. Namun, yang membedakan kedua penelitian ini yaitu penelitian milik Washadi dan Sugiyarto menggunakan objek film dengan judul “Cinta Subuh”, sedangkan penelitian ini menggunakan film berjudul “*Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) dan direlevansikan terhadap Profil Pelajar Pancasila.

F. Landasan Teori

1. Karakter Tokoh

Menurut Daulay (2020:3) tokoh adalah elemen dalam struktur fiksi yang memicu terjadinya peristiwa. Dari segi peran dalam keseluruhan cerita, tokoh dalam fiksi dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama yaitu tokoh sentral atau tokoh utama. Tokoh sentral adalah tokoh yang paling banyak terlibat dalam cerita. Keberadaan tokoh ini dapat diidentifikasi melalui tiga cara: (1) tokoh tersebut paling banyak berhubungan dengan makna atau tema cerita; (2) tokoh tersebut paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain; dan (3) tokoh tersebut paling banyak memerlukan waktu dalam penceritaan. Sedangkan yang kedua yaitu tokoh pendukung atau tokoh sampingan. Tokoh pendukung atau tokoh sampingan adalah tokoh yang membantu mengembangkan cerita dan berfungsi untuk memperkaya alur, tetapi tidak mengambil peran utama dalam keseluruhan cerita.

Tokoh dan karakter tokoh dalam sebuah film sangat berpengaruh dalam segala sisi. Dalam penentuan karakter tokoh film sangat penting karena adanya beberapa faktor kuat, yaitu: (1) pengembangan cerita, karakter yang kuat dan kompleks berkontribusi pada alur cerita yang menarik dan mendalam; (2) koneksi emosional, karakter yang berkembang dengan baik menjadi peluang untuk penonton dapat terhubung secara emosional; (3) tema dan pesan; karakter sering menjadi sarana dalam penyampaian tema dan pesan film; (4) pembangunan dunia, karakter dapat menjadi pembantu dalam pembangunan dunia film dan memberikan konteks; (5) kualitas akting, karakter yang kuat dapat memberikan kesempatan bagi aktor untuk menunjukkan keterampilan mereka, sehingga dapat memberikan penampilan yang lebih berkesan secara maksimal.

Secara sederhana, dapat dipahami bahwa karakter yang dirancang dengan cermat dan konsisten memainkan peran kunci dapat menentukan kesuksesan dari sebuah film dalam mencaai dampak pada masyarakat luas/penonton. Serupa dengan pendapat Abrams (dalam Minderop, 2011) bahwa karakterisasi tokoh dalam sebuah karya dapat mencerminkan dorongan dan emosi yang dialami atau dirasakan oleh pengarang.

2. Film

Secara sempit Fatima (2019:7) menjelaskan bahwa film adalah gambar yang disajikan di layar lebar, namun jika dimaknai secara luas yang ditayangkan dalam televisi juga termasuk sebagai film. Menurut Daryanti dan Iskandar (2016:1) film dalam kontes media massa bukan semata-mata dimaknai sebagai sebuah karya seni, namun film juga menjadi salah satu media komunikasi dalam penyampaian pesan kepada masyarakat. Oktari and Prasetio (2015:2) berpendapat

bahwa film ditemukan hasil dari pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Kevinia et al. (2022:2) berpendapat bahwa film adalah usaha kombinasi usaha dalam penyampaian pesan melalui gambar bergerak, pemanfaatan teknologi baru dari kamera, suara, dan warna.

Daulay (2020:3) mengatakan bahwa perkembangan teknologi pada era modernisasi yang sangat pesat seperti saat ini, berdampak pada perkembangan dunia sastra di bidang film, dan fenomena ini telah terjadi sejak beberapa dekade. Menurut Pristista (2008:40) film merupakan sebuah produk karya seni dan budaya yang memiliki nilai guna, hal tersebut dikarenakan film bertujuan untuk memberi kepuasan batin kepada penonton.

Sedangkan Harry et al. (2020:252) berpendapat bahwa film adalah suatu media komunikasi dalam sebuah ranah komunikasi massa. Dapat dikatakan bahwa film merupakan media massa penyampai pesan untuk masyarakat luas ataupun sebagai alat komunikasi massa, dikarenakan dalam film selalu berisi nilai-nilai yang tersampaikan dikemas dalam sebuah video yang berdurasi. Dalam pandangan masyarakat penyampaian pesan yang berangkat dan disampaikan dari film lebih mudah tersampaikan dengan baik. Hal tersebut, dikarenakan dalam penyampaian pesan melalui film secara terang-terangan tidak adanya unsur yang mendiskriminasi salah satu pihak dan dalam penyampaian pesan dalam film terkesan santai sehingga terciptalah sensasi tersendiri yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, film juga merupakan contoh dari salah satu karya sastra yang dapat digunakan untuk mengkritik sebuah keadaan atau pemerintahan dalam sebuah negara.

3. Psikologi Sastra

Endraswara (2008:14) berpendapat bahwa psikologi sastra merupakan integrasi dari berbagai bidang, seperti sastra dan psikologi. Secara ringkas, psikologi sastra adalah kajian mengenai karya sastra yang dianggap mencerminkan proses dan aktivitas mental. Ratna (2008:342) juga berpendapat bahwa psikologi sastra dapat digunakan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Sama halnya, Minderop (2013) juga mengatakan bahwa psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang mencerminkan proses dan aktifitas kejiwaan.

Dalam penelitian ini psikologi yang digunakan yaitu karakter/kepribadian dari Gerard Heymans dalam mengklasifikasikan objek berdasarkan karakter dalam diri tokoh utama. Gerard Heymans adalah seorang psikolog dan filsuf asal Belanda yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang psikologi, terutama dalam pengembangan teori-teori tentang kepribadian dan persepsi. Meskipun Heymans tidak secara langsung dikenal dalam konteks psikologi sastra, beberapa ide dan teorinya dapat berhubungan dengan pemahaman bagaimana individu meresapi dan merespons karya sastra.

Dalam psikologi sastra, teori-teori tentang persepsi, emosi, dan kepribadian dapat digunakan untuk memahami bagaimana pembaca atau penikmat sastra berinteraksi dengan karya sastra. Jadi, kontribusi Heymans dalam psikologi dapat mempengaruhi analisis psikologis terhadap sastra, terutama dalam memahami reaksi dan interpretasi pembaca terhadap karya sastra.

Heymans (dalam Suryabrata, 2008:70-74) menjelaskan bahwa tipe kepribadian secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam kejiwaan, yang dapat dipahami sebagai berikut:

1) Emosionalitas

Emosionalitas merujuk pada sejauh mana seseorang dapat terpengaruh oleh kesan atau perasaan. Kesan ini adalah bentuk penghayatan atau perasaan yang dimiliki oleh setiap orang, namun hanya relevan untuk sebagian kelompok tertentu:

- a) Golongan emosional: golongan ini cenderung memiliki kualitas emosi yang lebih tinggi. Seperti mudah marah, suka tertawa, humoris, kurang perhatian, kurang tenggang rasa, tidak praktis, keras kepala atau terlalu fokus pada pendapat mereka, berontak, dan dapat diandalkan dalam hal keuangan.
- b) Golongan tidak emosional: golongan ini umumnya memiliki kualitas emosi yang lebih rendah. Seperti tidak menunjukkan emosi, sabar, berhati-hati, praktis, tenggang rasa, jujur tentang batasan hukum, dan mampu mengendalikan dorongan mereka.

2) Proses Pengiring

Ini merujuk pada jumlah kesan yang hampir tidak terasa dalam kesadaran seseorang. Dalam proses pengiring memiliki dua kategori, di antaranya sebagai berikut.

- a) Golongan dengan proses pengiring yang kuat: mereka memiliki sifat seperti tenang, tidak mudah putus asa, bijaksana, bertanggung jawab,

suka menolong, memiliki ingatan yang baik, bebas berpikir, teliti, konsisten, dan moderat dalam pandangan politik.

- b) Golongan dengan proses pengiring yang lemah: mereka menunjukkan sifat seperti tidak tenang, mudah putus asa, mudah kecewa, kurang ingat, boros, tidak teliti, merasa bersalah, dan tidak konsisten.

3) Aktivitas

Ini melibatkan seberapa banyak ekspresi diri, perasaan, dan pemikiran yang spontan yang ditunjukkan seseorang. Terdapat dua kategori dalam aktivitas:

- a) Golongan aktif: Mereka biasanya tidak terhambat oleh alasan yang lemah, memiliki keinginan untuk bertindak, sibuk, ceria, pantang menyerah, serius, berpandangan luas, ramah, mudah berdamai, dan mudah bergaul.
- b) Golongan tidak aktif: Meskipun mereka mungkin memiliki alasan kuat untuk bertindak, mereka cenderung enggan melakukannya. Mereka cepat mengalah, putus asa, mudah terbebani, terlalu fokus pada hal-hal kecil, boros, dan tidak segan membuka hati mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori yang digunakan merupakan tipologi karakter atau kepribadian dari Heymans. Dalam hal tersebut tentu sesuai dengan pembahasan yang digunakan oleh peneliti, yakni mengkaji karakter dari tokoh utama dalam film dan direlevansikan karakter tokoh utama dengan Profil Pelajar Pancasila.

4. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila adalah bagian dalam pembaharuan kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka yang tadinya merupakan Kurikulum 2013 atau biasa disebut K-13. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab pertanyaan utama tentang kompetensi seperti apa yang ingin dikembangkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam hal ini, Profil Pelajar Pancasila mencakup kompetensi yang mendukung pencapaian Standar Kompetensi Lulusan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya dalam hal pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi ini mempertimbangkan faktor internal terkait jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berhubungan dengan konteks kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad ke-21, terutama dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Secara sederhana Profil pelajar Pancasila merupakan gambaran atau ciri-ciri ideal yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Beberapa karakteristik pelajar Pancasila antara lain menurut Kemdikbud:

- 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
- 2) Berkebinekaan global
- 3) Bergotong royong
- 4) Mandiri
- 5) Bernalar kritis
- 6) Kreatif

Profil pelajar Pancasila ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam membentuk generasi muda Indonesia yang unggul, ber karakter, dan mampu mewujudkan cita-cita bangsa berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Terdapat 5 tahap kegiatan peserta didik dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai berikut:

1. Eksplorasi Konsep: Mengidentifikasi dan membangun pemahaman peserta didik tentang tema yang sedang dipelajari.
2. Kontekstualisasi: Mengidentifikasi masalah yang ada di lingkungan sekitar dan memastikan relevansinya dengan topik yang dibahas.
3. Aksi Nyata: Merencanakan dan melaksanakan tindakan konkret berdasarkan peran yang dapat diambil peserta didik.
4. Refleksi: Menilai secara menyeluruh proses yang telah dilakukan untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan projek.
5. Tindak Lanjut: Dilakukan di akhir projek untuk memberikan saran atau langkah-langkah yang dapat meningkatkan hasil yang dicapai.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Sugiono (2019:2) mengemukakan bahwa metode penelitian dapat dimaknai sebagai cara ilmiah dalam memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang artinya penelitian ini tidak menggunakan angka dalam pemecahan masalah. Menurut Fathor Rasyid (Rasyid, 2022) tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk memahami situasi sosial, peran, kelompok, peristiwa, atau interaksi tertentu. Selain itu, data penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang berarti bahwa hasil data dilaporkan dalam kata-kata ataupun gambar dan bukan dalam bentuk angka.

Sugiono (2019:4) memaparkan jenis-jenis metode penelitian, dilihat dari jenis-jenis metode penelitian salah satunya yaitu penelitian menurut tempatnya yang dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan penjelasan tersebut, dilihat dari tempat pemerolehan data dapat disimpulkan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Iqbal (dalam Maharani 2023:42) *library research* yaitu penelitian kepustakaan/literatur baik berupa catatan, buku, ataupun hasil penelitian terdahulu. *Library Research* (kepustakaan) memanfaatkan sumber dari perpustakaan dalam pemerolehan data penelitiannya, tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2017). Dalam proses menelaah film objek dari penelitian ini dengan menganalisa sebuah objek menggunakan kajian psikologi sastra Gerard Heymans.

2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film berjudul *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia). Film ini merupakan film *remake* dari film asli Korea Selatan yang di-*remake* oleh sutradara terkenal di Indonesia yaitu Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Frederica. Film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) berdurasi 2 jam lebih 25 menit. Film ini diproduksi oleh Falcon Pictures. Film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) ini bergenre drama komedi yang diadaptasi dari kisah nyata di Korea Selatan. Dalam penayangan film ini tidak disertakan spesifik usia untuk penonton, namun jika dilihat dari alur cerita ini film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) dapat disaksikan oleh semua umur dan dapat dinyatakan lulus sensor.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini tidak lain yaitu film “*Miracle in Cell No.7*” (versi Indonesia) yang disutradarai Hanung Bramantyo.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) ini didukung dengan beberapa data sekunder di antaranya buku, modul ajar, modul pembelajaran, *e-book*, skripsi dan artikel jurnal penelitian terdahulu, dan *website* yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dalam teknik pengumpulan data peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara menonton dan mengamati film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia. Untuk menyertakan bukti kevalidan mengenai hal tersebut, peneliti melakukan dokumentasi dengan cara meng-*capture* beberapa *scene*. Guna memperkuat hasil penelitian, peneliti juga melakukan studi pustaka dengan didukung beberapa sumber, yaitu buku, modul ajar, modul pembelajaran, *website*, jurnal artikel, dan sebagainya.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti film berjudul *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia ini tidak lain yaitu:

- 1) Menonton film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia.
- 2) Mengamati secara cermat film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia.
- 3) Menelaah film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia secara mendalam.

- 4) Mengumpulkan data dengan cara menyimak secara seksama film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia dan mencatat hal-hal yang terkait dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini.
- 5) Mencari referensi yang konkrit dan relevan untuk megulas lebih dalam permasalahan dalam penelitian ini.

H. Analisis Data

Pada teknik analisis data, penelitian ini menggunakan analisa objek. Pada tahap analisis data ini dilakukan dengan cara meng-*capture* beberapa *scene* yang menunjukkan peran tokoh utama ayah yang merupakan *single parent* dengan perjuangannya dalam merangkap peran menggantikan sosok ibu dan pertahanannya dalam menghadapi diskriminasi dari semua orang tentang kondisi mentalnya, sehingga hal tersebut yang membentuk karakter tokoh utama ayah dalam film. Dari analisa tersebut yang kemudian direlevansikan pada Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Muthii'ah (2023:45) pengecekan keabsahan atau uji validitas merupakan sebuah langkah dalam pengujian data, hal ini dilakukan oleh peneliti pada penelitian kualitatif. Muthii'ah juga mengatakan bahwa dalam menguji keabsahan data dengan tujuan menentukan valid atau tidaknya sebuah data yang dilaporkan oleh peneliti diperlukan ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi.

- a) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu cara untuk menemukan unsur dan ciri-ciri yang ada dalam situasi yang relevan dengan memunculkan permasalahan dan

fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti berusaha tekun dalam pengamatan dengan cara menelaah dengan cermat film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia dengan didukung beberapa data terkait, sehingga hal tersebut menjadikan peneliti yakin terhadap penelitian ini bahwa semua data dapat diakui sebagai data yang kongkrit.

b) Kecukupan referensi

Pada tahap ini peneliti mengoreksi kembali secara detail data-data berupa buku, modul ajar, modul pembelajaran, *e-book*, jurnal artikel, dan *website* yang digunakan sebagai referensi atau rujukan dalam proses menelaah film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia tersebut dapat dipastikan sebagai data yang relevan sebagai penunjang penelitian ini.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini untuk mendapatkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang terarah dan terstruktur sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian dan dalam bagian-bagian tersebut terdiri subbab. Di antaranya sebagai berikut.

1. Bagian awal. BAB I Pendahuluan, pada bab ini bertujuan untuk mengantar para pembaca untuk memahami dan mendalami latar belakang yang menjadi alasan dari pengangkatan permasalahan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, pengecekan keabsahan, dan sistematika pembahasan.

2. Bagian inti. BAB II, pada bab ini terdiri dari dua subbab, di antaranya karakter tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) dan relevansi karakter tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia). Pada bab ini mengulas topik yang diangkat dalam penelitian ini secara menyeluruh.
3. Bagian akhir. BAB III, pada bagian akhir dari penelitian ini terdapat kesimpulan dan saran sebagai akhir dari penelitian, serta diikuti daftar pustaka.